

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Malaysia

Safrida¹⁾, Indra¹⁾, Sari Darnita¹⁾, Litna Nurjannah Ginting¹⁾*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Utara

Jl. Tgk. Hasan Krueng Kalee No. 3, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, 23111

Email : litnanurjannah@unsyiah.ac.id

Abstrak.

Indonesia merupakan negara dengan produksi kelapa terbesar di dunia. Kelapa Indonesia di ekspor ke berbagai negara di dunia yaitu mulai dari negara-negara di Asia hingga negara-negara di Eropa. Kelapa Indonesia paling banyak di ekspor di negara tetangga yaitu Malaysia dengan volume ekspor yang paling tinggi dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia. Periode analisis yang digunakan pada penelitian ini dari tahun 2010 sampai 2019 dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel-variabel yang terdapat dalam model ialah produksi kelapa Indonesia, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar, harga ekspor kelapa Indonesia, dan permintaan ekspor kelapa di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga ekspor kelapa Indonesia dan variabel nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di Pasar Malaysia. Sedangkan variabel produksi kelapa Indonesia dan permintaan ekspor kelapa di Malaysia berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia.

Kata kunci: Harga Ekspor, Kelapa, Nilai Tukar, Permintaan, Produksi, Volume Ekspor

Abstract

Indonesia is a country with the largest coconut production in the world. Indonesia's coconut exported to different countries in the world, from Asia to Europe. Indonesia's coconuts are mostly exported in neighboring countries, Malaysia which is the highest export volume compared to other export destination countries. The purpose of this research is to analyzes the Factors Affecting of Indonesian Coconut Export in Malaysian Market. The analysis period used in this research is from 2010 to 2019 with using the multiple linear regression analysis method. The variables contained in the model are Indonesian coconut production, the exchange rate of the rupiah to the dollar, the export price of Indonesian coconut, and the demand for coconut exports in Malaysia. The results of this research indicate that the variable of export price of Indonesian coconut and the exchange rate of the rupiah to the dollar have a positive effect on the volume of Indonesian coconut exports in the Malaysian market. Meanwhile, the variables of Indonesian coconut production and demand of coconut exports in Malaysia have a negative effect on the volume of Indonesian coconut exports in the Malaysian market.

Keywords: Coconut, Demand, Export Price, Exchange Rate, Export Volume, Production

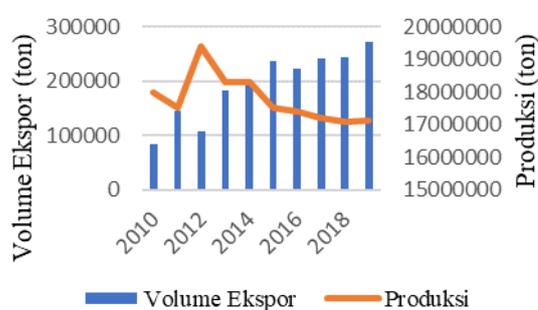
A. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi yang memiliki kontribusi cukup besar bagi devisa Indonesia. Pada tahun 2020, komoditi kelapa berada di peringkat ke empat sebagai penyumbang devisa bagi Indonesia setelah kakao, sawit, dan karet. Pada tahun 2020 triwulan ke-2, ekspor kelapa Indonesia mencapai 988,3 ribu ton atau senilai US\$ 519,2 juta dimana volume ekspor meningkat 16% dan 17% dari nilai ekspor jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Saat ini, mayoritas petani kelapa lebih banyak memproduksi kelapa berbentuk kopra yaitu kelapa yang dikeringkan. Padahal produk turunan lainnya dari kelapa mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan (Detik Finance, 2020). Kelapa Indonesia di ekspor ke berbagai negara di dunia yaitu mulai dari negara-negara di Asia hingga negara-negara di Eropa. Kelapa

Indonesia paling banyak di ekspor di negara tetangga yaitu Malaysia dengan volume ekspor yang paling tinggi dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya kemudian disusul China peringkat kedua lalu Thailand yang berada di peringkat ketiga serta Vietnam dan Singapura yang berturut-turut berada di peringkat keempat dan kelima.

Jika dilihat dari volume ekspor dan produksi kelapa Indonesia selama beberapa tahun terakhir mengalami trend yang berfluktuatif. Volume ekspor kelapa Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 mengalami trend yang meningkat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Menurut Suhendra (2018) permintaan komoditi kelapa dunia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga menyebabkan volume ekspor kelapa Indonesia juga ikut mengalami tren yang meningkat. Pertumbuhan ekspor kelapa Indonesia

tersebut menunjukkan tren yang positif. Komoditi kelapa di Indonesia menjadi salah satu komoditi yang dipromosikan di sejumlah negara tujuan ekspor. Dalam salah satu pertemuan World Economic Forum, kelapa Indonesia banyak diminati oleh beberapa perusahaan multinasional dari sektor makanan dan minuman. Pada sisi lain, produksi kelapa Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 mengalami trend yang menurun. Penurunan produksi kelapa Indonesia disebabkan oleh berkurangnya lahan perkebunan kelapa di Indonesia dan banyaknya lahan yang sudah rusak serta pohon kelapa yang sudah tua. Selain itu, menurunnya harga jual mengakibatkan petani kelapa mengalihfungsikan lahan perkebunannya menjadi komoditi lain. Berikut ini yang memperlihatkan perkembangan volume ekspor kelapa dan produksi kelapa Indonesia tahun 2010 hingga 2019.



Gambar 1. Volume Ekspor dan Produksi Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019

Pada gambar diatas, terlihat bahwa volume ekspor paling tinggi berada di tahun 2019 yaitu sebesar 243.613 ton dan volume ekspor paling rendah berada di tahun 2010 yaitu sebesar 64.753 ton. Gambar diatas juga memperlihatkan produksi tertinggi berada di tahun 2012 yaitu sebesar 19.400.000 ton, hal ini dikarenakan meningkatnya luas lahan pada tahun 2012 yaitu sebesar 13.945 ha dan produksi terendah berada di tahun 2018 yaitu sebesar 17.100.000 ton. Rendahnya produksi pada tahun 2018 disebabkan oleh berkurangnya lahan perkebunan kelapa dimana mengalami penurunan sebesar 55.279 ha. Volume ekspor kelapa Indonesia menunjukkan trend yang meningkat sedangkan produksi menunjukkan trend yang menurun, dimana seharusnya volume ekspor yang meningkat juga diikuti oleh peningkatan produksi sehingga dengan produksi yang cenderung tidak berpengaruh ini perlu diketahui peningkatan ekspor ini dipengaruhi oleh faktor apa saja.

Produksi kelapa di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri seperti kelapa parut kering (*dessicated coconut*), minyak kelapa dan kebutuhan lainnya. Pada beberapa dekade, kelapa tidak hanya dimanfaatkan untuk

mencukupi kebutuhan domestik saja, namun juga di jual atau di ekspor dalam bentuk kelapa utuh ke Malaysia dimana negara tetangga Indonesia tersebut masih mengalami kekurangan bahan baku guna untuk kebutuhan industrinya. Produk kelapa yang di ekspor ke Malaysia biasanya yaitu berbentuk bungkil kelapa, air kelapa, kelapa utuh, kelapa kupas, minyak kelapa, dan kelapa parut. Dari uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa data *time series* (runtun waktu). Data *time series* yang dipakai dalam penelitian ini ialah data dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Data sekunder merupakan suatu jenis data yang bersumber dari suatu instansi dimana instansi tersebut memperoleh datanya dari pihak terkait secara langsung atau dengan kata lain data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dengan objek penelitian (melalui pihak lain) (Martono, 2011). Data yang diperoleh tersebut meliputi data produksi kelapa Indonesia, harga ekspor kelapa Indonesia, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar, permintaan ekspor kelapa di Malaysia, dan volume ekspor kelapa Indonesia ke pasar Malaysia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Trade Map, Bank Indonesia, FAO, UN Comtrade serta publikasi dari artikel, jurnal, surat kabar, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini. Objek pada penelitian ini ialah kelapa Indonesia. Adapun ruang lingkup penelitian ini ialah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia ke pasar Malaysia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi kelapa Indonesia (X_1), harga ekspor kelapa Indonesia (X_2), nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar (X_3), permintaan ekspor kelapa di Malaysia (X_4). Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu volume ekspor kelapa Indonesia ke pasar Malaysia (Y).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu teknik analisis data yang persamaannya menyangkut dengan dua atau lebih variabel dalam suatu penelitian. Tujuan dari analisis regresi berganda ini ialah untuk memperkirakan apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap volume eskpor kelapa Indonesia di pasar Malaysia ialah produksi kelapa Indonesia, harga ekspor kelapa Indonesia, permintaan ekspor kelapa Indonesia di Malaysia dan nilai tukar mata

uang rupiah terhadap Dolar. Metode analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Volume Ekspor Kelapa Indonesia ke Malaysia (ton)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi

X_1 : Produksi Kelapa Indonesia (ton)

X_2 : Harga Ekspor Kelapa (US\$/ton)

X_3 : Nilai Tukar Mata Uang (Rupiah/US\$)

X_4 : Permintaan Ekspor Kelapa di Malaysia (ton)

e : Error term

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui dan memeriksa apakah terdapat penyimpangan pada data atau model yang akan digunakan dalam persamaan regresi serta untuk menentukan bahwa model yang telah dihasilkan adalah baik (Humaira dan Rochdiani, 2021). Beberapa asumsi mendasar yang perlu diuji diantaranya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu elemen dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengamati data yang dimiliki apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik digunakan dalam suatu penelitian adalah data yang berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu elemen dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat apakah antar variabel independen memiliki hubungan yang kuat (interkorelasi). Model data yang baik dan layak digunakan dalam suatu penelitian adalah model yang tidak adanya interkorelasi antar variabel independennya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu elemen dari uji asumsi klasik untuk data runtun waktu yang bertujuan untuk mengukur model regresi apakah terdapat korelasi didalamnya, jika terdapat korelasi maka model regresi disebut memiliki masalah autokorelasi. Model regresi linear yang baik yaitu yang tidak memiliki masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu elemen dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menggambarkan apakah pada model regresi terdapat kesamaan varian dari nilai residual dalam data pengamatan. Model regresi

linear yang baik yaitu yang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan salah satu elemen dalam uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara serentak.

2. Uji Signifikansi Parameter (t)

Uji T merupakan salah satu elemen dalam uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (independen) secara parsial

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan salah satu elemen dalam analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui berapakah persentase pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

C. PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum

1) Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia

Sejalan dengan perkembangan luas lahan yang makin menurun selama periode 2010 hingga 2019, perkembangan produksi kelapa di Indonesia selama periode 2010 hingga 2019 juga ikut menunjukkan penurunan dengan rata-rata pengurangan sebesar 2,52% per tahun. Selama periode 2010 hingga 2019, total keseluruhan produksi kelapa Indonesia menurun dari 18 juta ton pada tahun 2010 menjadi 17,1 juta ton pada tahun 2019.

2) Perkembangan Harga Ekspor Kelapa Indonesia

Perkembangan harga ekspor kelapa Indonesia selama periode 2010 hingga 2019 menunjukkan hasil yang cenderung naik turun setiap tahunnya. Harga ekspor kelapa yang paling tinggi berada di tahun 2019 yaitu sebesar 194 US\$/ton dan harga ekspor kelapa yang paling rendah berada di tahun 2015 yaitu sebesar 98 US\$/ton.

3) Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang

Perkembangan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dolar Amerika selama periode 2010 hingga 2019 menunjukkan hasil yang cenderung depresiasi setiap tahunnya. Nilai tukar tertinggi berada di tahun 2019 yaitu sebesar Rp 13.901 per dolar Amerika dan nilai tukar terendah berada di tahun 2010 yaitu sebesar Rp 8.991 per dolar Amerika.

4) Perkembangan Permintaan Ekspor Kelapa di Malaysia

Perkembangan permintaan ekspor kelapa di Malaysia selama periode 2010 hingga 2019 menunjukkan hasil yang cenderung naik setiap tahunnya. Jika dibandingkan pada tahun 2010 dan 2019, perkembangan ekspor kelapa di Malaysia berkembang sangat pesat. Permintaan ekspor kelapa pada tahun 2019 naik hingga lebih dari 300 persen dibandingkan pada tahun 2010.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan pengujian dengan memakai uji *one sample kolmogorov smirnov*. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan tabel hasil uji *one sample kolmogorov smirnov* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,921 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan tabel hasil uji *coeffisient* diperoleh nilai *tolerance* masing-masing variabel independen yaitu lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel independen yaitu lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linear tidak terjadi gejala multikolinearitas. Nilai VIF dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai VIF

Variabel	VIF
Produksi Kelapa Indonesia	2,114
Harga Ekspor Kelapa Indonesia	1,760
Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar	3,371
Permintaan Impor Kelapa di Indonesia	5,206

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *run test*. Berdasarkan tabel hasil uji *run test* diperoleh nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,314 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian ini.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Berdasarkan tabel hasil uji *coeffisient* diperoleh nilai Sig. masing-masing variabel independen yaitu lebih

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada hasil uji analisis regresi linear berganda diperoleh model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 185269.50 - 0.018X_1 + 134.58X_2 + 25.139X_3 - 0.013X_4 + e$$

Hasil analisis regresi dari model regresi di atas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	t	Sig
Konstanta	185269,502	0,678	0,528
Produksi Kelapa Indonesia	-0,018	-1,243	0,269
Harga Ekspor Kelapa Indonesia	134,582	0,457	0,667
Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar	25,139	4,096	0,009
Permintaan Impor Kelapa di Indonesia	-0,013	-0,072	0,946

1) Produksi Kelapa Indonesia (X₁)

Nilai koefisien X₁ (produksi kelapa Indonesia) yaitu sebesar - 0,018 artinya setiap kenaikan produksi kelapa Indonesia sebesar 1 ton, maka dapat menurunkan volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia sebesar 0,018 ton. Begitupula sebaliknya, semakin menurunnya produksi kelapa Indonesia maka akan meningkatkan volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mejaya et al., (2016) yang menunjukkan bahwa produksi yang meningkat tidak meningkatkan volume ekspor, hal ini dikarenakan tidak semua produksi komoditi domestik memiliki kualitas atau mutu yang sesuai dengan standar ekspor yang telah ditetapkan negara pengimpor. Selain itu, hasil produksi suatu komoditas Indonesia tidak senantiasa dijual di pasar global dikarenakan sebagian besar di konsumsi oleh masyarakat dalam negeri dan diolah berbagai macam produk olahan dari kelapa. Terlebih, tanaman kelapa dapat digunakan mulai dari akar hingga buahnya.

2) Harga Ekspor Kelapa (X₂)

Nilai koefisien X₂ (harga ekspor kelapa Indonesia) yaitu sebesar 134,58 pada model diatas artinya setiap kenaikan harga ekspor kelapa Indonesia sebesar 1 US\$, maka akan menaikkan volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia sebesar 134,58 ton. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevianingsih et al., (2016) yang menyatakan bahwa jika harga ekspor suatu komoditas ekspor meningkat maka akan meningkatkan volume ekspor komoditas tersebut begitupula sebaliknya jika harga ekspor suatu komoditas ekspor menurun maka volume ekspor akan menurun. Menurut Lipsey (1995), terdapat hubungan positif antara harga produk dan jumlah penawaran produk tersebut, dimana apabila semakin tingginya harga maka akan semakin tinggi pula jumlah komoditas yang ditawarkan.

3) Nilai Tukar Mata Uang (X_3)

Nilai koefisien X_3 (nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar) yaitu sebesar 25,139 pada model diatas artinya setiap melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar sebesar 1 US\$, maka akan menaikkan volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia sebesar 25,139 ton. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastutik (2011) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap ekspor suatu komoditi. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah (depresiasi), maka dapat menyebabkan volume ekspor cenderung mengalami peningkatan karena mata uang dolar akan menguat (apresiasi) sehingga bagi pihak importir kondisi tersebut lebih menguntungkan dan importir akan meningkatkan volume eksportnya.

4) Permintaan Ekspor Kelapa di Malaysia (X_4)

Nilai koefisien X_4 (permintaan ekspor kelapa di Malaysia) yaitu sebesar -0,013 pada model diatas artinya setiap kenaikan permintaan ekspor kelapa di Malaysia sebesar 1 ton, maka akan menurunkan volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia yaitu sebesar 0,013 ton. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2005), yang menyebutkan bahwa sejalan dengan hukum pasar, jika permintaan suatu komoditas meningkat, maka harga akan ikut mengalami peningkatan. Sehingga ketika permintaan ekspor meningkat dan harga ekspor meningkat, importir akan cenderung mencari eksportir yang menawarkan harga yang relatif lebih murah sehingga volume ekspor di negara yang menawarkan harga mahal akan menurun.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel *Model Summary* dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R square (R^2) sebesar 0,937. Artinya variasi volume ekspor kelapa Indonesia ke Malaysia dapat dijelaskan secara bersama-sama sebesar 93,7 persen oleh

produksi kelapa Indonesia, harga ekspor kelapa Indonesia, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar, dan permintaan ekspor kelapa di Malaysia, sedangkan sisanya yaitu sebesar 6,3 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model pengujian.

2) Uji F

Pada uji signifikansi simultan atau uji F yang terdapat pada tabel ANOVA diperoleh nilai Sig. 0,003 < 0,05 dan nilai f hitung sebesar 18,460 > f tabel sebesar 4,53, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada taraf alpha 5 persen.

3) Uji t

a) Produksi Kelapa Indonesia

Variabel produksi kelapa Indonesia (X_1) menampilkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia dengan nilai sig 0,269 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,243 yang lebih kecil dibandingkan t tabel sebesar 2,571.

b) Harga Ekspor Kelapa Indonesia

Variabel harga ekspor kelapa Indonesia (X_2) menampilkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia dengan nilai Sig 0,667 yang lebih besar daripada 0,05 dan t hitung sebesar 0,457 yang lebih kecil dibandingkan t tabel yaitu sebesar 2,571.

c) Nilai Tukar Mata Uang

Variabel nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar (X_3) menampilkan hasil berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia dengan nilai sig 0,009 yang lebih kecil daripada 0,05 dan t hitung sebesar 4,096 yang lebih besar dibandingkan t tabel yaitu sebesar 2,571.

d) Permintaan Ekspor Kelapa di Malaysia

Variabel permintaan ekspor kelapa di Malaysia (X_4) menampilkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia dengan nilai sig 0,946 yang lebih besar daripada 0,05 dan t hitung sebesar -0,072 yang lebih kecil dibandingkan t tabel yaitu sebesar 2,571.

D. KESIMPULAN

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia yaitu produksi kelapa Indonesia, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar, harga

ekspor kelapa, dan permintaan ekspor kelapa di Malaysia, terdapat satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia yaitu nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar. Ketiga faktor lainnya yaitu produksi kelapa Indonesia, harga ekspor kelapa Indonesia dan permintaan ekspor kelapa di Malaysia berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia.

Pemerintah diharapkan dapat membantu petani kelapa agar dapat meningkatkan kualitas kelapanya dengan peremajaan kebun kelapa rakyat, penguatan lembaga/balai penelitian dalam menguji kandungan kotoran, bakteri dan jamur, pemberdayaan petani, menyediakan benih unggul bersertifikat siap tanam, pupuk, dan pestisida serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana bagi para industri kelapa. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan berbagai kebijakan terkait dengan ekspor kelapa Indonesia dengan diversifikasi (penganekaragam) produk ekspor kelapa, subsidi ekspor dalam bentuk keringanan pajak, kemudahan mengurus ekspor, serta peningkatan akses pasar melalui promosi dan misi dagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik-Finance. 2020. *Ekspor Kelapa Jadi Penyumbang Devisa Terbesar ke 4 di Indonesia*. [online] Available at: <<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5192316/ekspor-kelapa-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-ke-4-di-indonesia>> [Accessed 14 Desember 2020].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). Statistik perkebunan unggulan nasional. *Sekretariat Dirjend Perkebunan Kementerian Pertanian*, 1056 pp.
- Lipsey, R. G. (1995). Pengantar Mikroekonomi. Alih Bahasa oleh A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mejaya, A.S., D. Fanani dan M.K. Mawardi. 2016. Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35(2), pp.20-29.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuryanti, S. (2005). Analisis Keseimbangan Sistem Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi*, 23(1), pp.71-81.

- Sevianingsih, Y.E., Y. Edy dan E. Pangestuti. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), pp.24-31.
- Suhendra. (2018). Pengaruh Ekspor Kelapa Indonesia ke Negara-Negara Eropa terhadap Pendapatan Negara Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 5(2), pp.1-11.
- Widyatustik. (2011). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO ke China, Malaysia dan Singapura dalam Skema Asean China Free Trade Area. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 8(2), pp.65-73.